

***Analysis Of The Meaning And Social Values Of Javanese Jaranan Nawangsih Arts
Jampi In Unit III Village, Padang Jaya District, North Bengkulu Regency***

**Analisis Makna Dan Nilai Sosial Pada Jampi Kesenian Jaranan Nawangsih Bahasa
Jawa Di Desa Unit III Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara**

Diva Sabilillah¹, Fera Zasrianti², Welti Wediasti³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email : ¹Divasabilillah123@gmail.com, ³welti@mail.uinfabengkulu.ac.id,

²ferazasrianita@mail.uinfabengkulu.ac.id

*Corresponding Author

Received : 03 January 2025, Revised : 20 April 2025, Accepted : 24 April 2025

ABSTRACT

This research aims to analyze the meaning and social value of Javanese Jaranan Arts spells in Unit III Village, Padang Jaya District, North Bengkulu Regency. This research uses qualitative research methods with data collection techniques through observation and interviews. The results of the research show that the Javanese Jaranan Nawangsih art in Unit III Village, Padang Jaya District, North Bengkulu Regency has meanings related to social values, such as entertainment value, harmony value and religious value. The entertainment value is reflected in the function of the spell as a means of community entertainment, while the value of harmony is reflected in the function of the spell as a means of communication and a forum for young people's activities in positive ways. The religious value is reflected in the function of incantations as a means of asking for protection and safety from God. This research also shows that the Javanese Jaranan Arts incantations in Unit III Village, Padang Jaya District, North Bengkulu Regency have a unique and distinctive language structure, using Javanese which has deep and complex meanings.

Keywords: *Jaranan Arts Charms, Javanese Language, Social Values, Entertainment, Harmony, Religion, Language Structure.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan nilai sosial pada jampi Kesenian Jaranan Bahasa Jawa di Desa Unit III Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Jaranan Nawangsih Bahasa Jawa di Desa Unit III Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara memiliki makna yang terkait dengan nilai-nilai sosial, seperti nilai hiburan, nilai kerukunan, dan nilai religi. Nilai hiburan tercermin dalam fungsi jampi sebagai sarana hiburan masyarakat, sedangkan nilai kerukunan tercermin dalam fungsi jampi sebagai sarana komunikasi dan wadah kegiatan muda-mudi dalam hal yang positif. Nilai religi tercermin dalam fungsi jampi sebagai sarana untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari Tuhan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa jampi Kesenian Jaranan Bahasa Jawa di Desa Unit III Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara memiliki struktur bahasa yang unik dan khas, dengan menggunakan bahasa Jawa yang memiliki makna yang dalam dan kompleks.

Kata Kunci: Jampi Kesenian Jaranan, Bahasa Jawa, Nilai Sosial, Hiburan, Kerukunan, Religi, Struktur Bahasa.

1. Pendahuluan

Indonesia kaya akan seni dan budaya. Mulai dari Sabang sampai Merauke kita bisa mendapati seni dan budaya yang unik dan indah. Kehidupan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan. Aspek-aspek tersebut meliputi

cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, serta juga hasil dari kegiatan manusia yang khas.

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta, yaitu budaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai yang berkaitan dengan akal dan budi. Ada pendapat lain mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan rohani, sedangkan daya adalah jasmani manusia, dengan demikian budaya merupakan hasil dari budi dan daya manusia (Winarno, 2013:24).

Kebudayaan terkait dengan adat istiadat dan kebiasaan yang ada didalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, hidup bermasyarakat merupakan karakteristik dalam kehidupan manusia, artinya, jika manusia tidak bermasyarakat maka individu-individu tidak dapat hidup dalam keterpencilan sama sekali selama-lamanya karena manusia itu adalah mahluk sosial. Manusia membutuhkan satu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia (Winarno, 2013:25).

Jaranan Nawangsih sampai saat masih dilestarikan oleh masyarakat. Jaranan Nawangsih ini sebagai kesenian yang berasal dari pedesaan di bentuk penyajiannya sederhana. Di dalam masyarakat, Jaranan Nawangsih ini memiliki tujuan, kepentingan dan manfaat yang berkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Jaranan Nawangsih ini juga sebagai hiburan, dan kebutuhan lainnya. Jaranan Nawangsih juga dipentaskan pada acara-acara seperti acara pernikahan, khitanan, pembukaan, peresmian gedung, acara bersih desa dan perayaan kemerdekaan Rakyat Indonesia, yang memiliki nilai-nilai sosial yang berguna untuk kehidupan masyarakat.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang saling tergantung satu sama lain. Dalam suatu kelompok masyarakat, kesepakatan bersama untuk memberikan makna terhadap tindakan mereka didalam masyarakat itu sendiri memberi makna seni khususnya seni tari yang saling berhubungan di dalam masyarakat itu. Di dalam masyarakat itu juga mengandung nilai-nilai yang sangat bermanfaat. Selain itu pula, seperangkat aturan biasanya di dasarkan pada aturan yang dianggap patut, baik, layak, pantas bagi kehidupan masyarakat setempat. Sesuatu yang dianggap patut, baik, layak, pantas bagi kehidupan masyarakat setempat itu tidak memiliki sepenuhnya kesamaan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, artinya, di dalam setiap kelompok memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam kelompok sosial tersebut, sehingga boleh dilakukan di suatu masyarakat tertentu belum tentu dilakukan di masyarakat lain. Dengan demikian, dalam setiap kehidupan sosial memiliki pandangan yang dianggap baik, patut, layak, pantas dan bisa menjadi sebuah pedoman bagi tata kelakuan masyarakat tersebut.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna pada Jampi Kesenian Jaranan Nawangsih di Desa Unit III, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara?
2. Bagaimana nilai sosial pada Jampi Kesenian Jaranan Nawangsih bahasa jawa di Desa Unit III, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna pada Jampi Kesenian Jaranan Nawangsih di Desa Unit III, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Untuk mendeskripsikan nilai sosial pada Jampi Kesenian Jaranan Nawangsih bahasa jawa di Desa Unit III, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian

kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan (Maghvir, 2017:123).

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Desa Unit III Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah analisis makna dan nilai sosial pada jampi kesenian jaranan nawangsih bahasa jawa di desa unit III kecamatan padang jaya kabupaten bengkulu utara Sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini berupa jampi kesenian jaranan nawangsih bahasa jawa di desa unit III.

C. Sumber Data

1. Data primer merupakan sumber atau bahan data yang mempunyai otoritas langsung atau obyek yang akan dikaji melalui penelitian.
2. Data sekunder merupakan pendukung atau penunjang untuk melengkapi hasil yang diperoleh peneliti. Data sekunder sudah tersedia dalam berbagai bentuk seperti buku, jurnal, kamus dan lain sebagainya. Data sekunder yang diperoleh penulis merupakan literatur yang berhubungan baik secara langsung atau tidak dengan penelitian (Sugiyono, 2018:). Bahan yang diambil dalam penelitian ini berupa buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal dan informasi dari orang lain.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
Hasil observasi awal hanya tertuju observasi tempat/desa.
2. Wawancara
Wawancara secara mendalam dengan jenis wawancara terstruktur dalam observasi awal
3. Dokumentasi
Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)
Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. Penyajian Data (*Data Display*)
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah men-*display*-kan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antarkategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwayang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan bentuk teks yang bersifat naratif.
3. *Conclusion Drawing* atau *Verification*
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi

F. Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber
2. Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

3. Triangulasi Waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil dari penelitian mengenai analisis makna dan nilai sosial pada jampi kesenian jaranan bahasa Jawa di Desa Unit III Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara bahwa terdapat beberapa jampi yang digunakan dalam pertunjukan jaranan. Berikut ini adalah data-data mantra jampi jaranan yang diperoleh penulis dari lokasi penelitian:

- 1) Jampi memanggil roh

"Mangkurat aku arep due perlu supayane kuwe melebu neng bocah bocah iki engko kuwe nek arep muleh mulio teko endi asalmu nek gunung kawi yo mulio neng gunung kawi". (Mangkurat aku ingin melakukan sesuatu yang aku butuhkan agar kamu bisa masuk ke anak-anak ini, nanti kalau kamu ingin pulang ya pulanglah datang dari mana kamu dari gunung kawi ya pulanglah ke gunung kawi)

- 2) Jampi mengeluarkan roh

"Bismillahirrahmannirrahim, mangkurat dang balio ojo sampek manjeng karo ragane seng digoni". (Mangkurat cepatlah pulang jangan sampai menetap di raga yang sedang ditempati).

- 3) Jampi penangkal hujan

"Nyai bumi kaki bumi Aku arep nyingkirke udan ojo sampek netes setetes pun. Bismillah hirohman nirohim Nyai bumi kaki bumi aku pasang Banyu go nyabettake Janur kuning supoyo semeblok koyo Geni adoo koyo lintang padange koyo rembulan aku arep pasang Lombok abang iki kanggo gawe nunggoni". (Ibu bumi kaki bumi aku mau menggeser hujan jangan sampai jatuh setetes pun. Bismillahirrahmanirrahim ibu bumi kaki bumi, aku meletakkan air untuk menggerakkan janur kuning agar berkobar seperti api, jauh seperti bintang dan bersinar terang bagai bulan aku mau memasang cabai merah ini untuk menunggunya).

- 4) Jampi di dapur

"Kaki luweng nini luweng aku arep masang jenang abang putih ojo sampek adang beras ojo sampek pemboros karo seng due perlu go gawe supoyo jenang abang putih ojo sampek lebeh teko sakmono ojo sampek kurang teko sakmono sebabpe aku due perlu iki barange cupet ora keno lebih ora keno kurang". (Kaki tungku nenek tungku aku mau memasong ketan merah putih, jangan sampai memasak nasi, jangan sampai pemborosan untuk yang yang mempunyai keperluan. Untuk bikin supaya ketan merah putih jangan sampai lebih dari orangnya, jangan sampai kurang dari orangnya sebabnya aku punya keperluan ini, barangnya cukup tidak boleh lebih tidak boleh kurang).

- 5) Jampi mengundang roh

"Bismillahirrahmanirrahim. Becik guyup rukunutowo pinuju awakmu mlebu iki niate arep menggunaaken rohmu lumebu rohku Dene hari rayanne mong mamangan wohwohan mlebu neng njero rohku Becik guyup rukunutowo pinuju awakmu mlebu Kaki bumi nini bumi Mangkurat kulo arek ndue perlu awan lan mbengi Supayane rohmu lumebu neng njero awak e bocah-bocah iki Kaki luweng nini luweng ing sun miji ing sanubari Kabeh poro indang gunung itek lan gunung kawi Moro o rene Assyalamu qualia min robirrahkim Gusti Allah Maha Besar Allahu akbar peng telu".

- 6) Jampi memasukkan roh

"Bismillahirrahmanirrahim. Kulo sampon ijin ngedruk lemah peng tigo Bopo bumi ibu bumi kuoso kang rumekso bumi lan lemah saiki Siro gondo siro kreso ing jalak panguasaan baurekso Niat ing sun suguh arum sekar gondho arum sekar gondo ora gede lan ora cilik sekar"

melati Siro jangkung lakulan gaweku ojo sepisan akek maneko warna sesaji aruko dupo Aruke dupo lan naruko gondo”.

B. Hasil Penelitian

1). Hasil dari penelitian mengenai analisis makna dan nilai sosial pada jampi kesenian jaranan bahasa Jawa di Desa Unit III Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara yang dikaji dari kajian pragmatik yang berupa Makna dan nilai sosial pada jampi kesenian jaranan, sebagai Berikut:

a. Makna leksikal terdapat pada jampi:

1) Jampi memanggil roh

“Mangkurat aku arep due perlu supayane kuwe melebu neng bocah bocah iki engko kuwe nek arep muleh mulio teko endi asalmu nek gunung kawi yo mulio neng gunung kawi”. (Mangkurat aku ingin melakukan sesuatu yang aku butuhkan agar kamu bisa masuk ke anak-anak ini, nanti kalau kamu ingin pulang ya pulanglah datang dari mana kamu dari gunung kawi ya pulanglah ke gunung kawi).

Makna keseluruhan dari mantra jampi tersebut untuk memanggil roh dalam rangka menghibur para penonton jaranan. Hal ini disampaikan oleh salah satu pawang jaranan yang berada di Desa Unit III beliau mengatakan bahwa pemanggilan roh ini bukan untuk mencelakakan raga yang dimasuki akan tetapi roh tersebut dipanggil untuk menghibur penonton jaranan dengan tarian-tarian jaranan yang jarang sekali dilihat oleh masyarakat desa.

2) Jampi mengeluarkan roh

“Bismillahirrahmannirrahim, mangkurat dang balio ojo sampek manjeng karo ragane seng digoni”. (Mangkurat cepatlah pulang jangan sampai menetap di raga yang sedang ditempati).

Makna keseluruhan dari mantra jampi tersebut untuk mengeluarkan roh yang telah masuk kedalam raga penari jaranan. Hal ini disampaikan oleh salah satu pawang jaranan yang berada di Desa Unit III beliau mengatakan bahwa pembacaan mantra jampi tersebut diperuntukkan agar roh yang telah masuk kedalam raga penari jaranan meninggalkan raga tersebut.

3) Jampi mengundang roh

“Bismillahirrahmanirrahim. Becik guyup rukunutowo pinuju awakmu mlebu iki niate arep menggunakan rohmu lumebu rohku Dene hari rayanne mong mamangan wohwohan mlebu neng njero rohku Becik guyup rukunutowo pinuju awakmu mlebu Kaki bumi nini bumi Mangkurat kulo arek ndue perlu awan lan mbengi Supayane rohmu lumebu neng njero awak e bocah-bocah iki Kaki luweng nini luweng ingsun miji ing sanubari Kabeh poro indang gunung itek lan gunung kawi Moro o rene Assyalamu qualia min robirrahim Gusti Allah Maha Besar Allahu akbar peng telu”. (Senang dan bahagia menuju badanmu masuk dalam rohku Untuk niatan akan menggunakan rohmu masuk kedalam rohku Sekarang hari rayamu maka dari itu masuklah ke dalam rohku Senang dan bahagia menuju badanmu masuk dalam rohku Kakek bumi nenek bumi Saya mau punya perlu siang sampai malam ini Supaya rohmu masuk kedalam badan anak-anak disini Kakek dapur nenek dapur izin punya perlu yang saya sampaikan dari dalam hati Semua mahluk halus dari gunung itik dan gunung kawi Datanglah kesini Kepada mereka dikatakan salam Allah Maha Besar Allah Maha Besar tiga kali).

Makna keseluruhan dari mantra jampi tersebut untuk memanggil roh dalam rangka menghibur para penonton jaranan. Hal ini disampaikan oleh salah satu pawang jaranan yang berada di Desa Unit III beliau mengatakan bahwa pemanggilan roh ini bukan untuk mencelakakan raga yang dimasuki akan tetapi roh tersebut dipanggil untuk menghibur penonton jaranan dengan tarian-tarian jaranan yang jarang sekali dilihat oleh masyarakat desa.

4) Jampi memasukkan roh

“Bismillahirrahmanirrahim. Kulo sampon ijin ngedruk lemah peng tigo Bopo bumi ibu bumi kuoso kang rumekso bumi lan lemah saiki Siro gondo siro kreso ing jalak panguasaan baurekso Niat ingsun suguh arum sekar gondho arum sekar gondo ora gede lan ora cilik sekar melati Siro jangkung lakulan gaweku ojo sepisan akek maneko warna sesaji aruko dupo Aruke dupo lan naruko gondo”. (Saya meminta izin menginjak tanah tiga kali Bapak bumi ibu bumi kuasa yang mempunyai bumi dan tanah sekarang Para arwah sesepuh yang punya kuasa bumi Niatku memberimu wangi melati, wangi melati, tidak besar dan tidak kecil kali Lihatlah keindahan burung jalak baurekso sekarang Aruke dupo lan naruko gondo).

Makna keseluruhan dari mantra jampi tersebut untuk memanggil roh dalam rangka menghibur para penonton jaranan. Hal ini disampaikan oleh salah satu pawang jaranan yang berada di Desa Unit III beliau mengatakan bahwa pemanggilan roh ini bukan untuk mencelakakan raga yang dimasuki akan tetapi roh tersebut dipanggil untuk menghibur penonton jaranan dengan tarian-tarian jaranan yang jarang sekali dilihat oleh masyarakat desa.

b. Makna Struktural terdapat pada jampi:

1) Jampi penangkal hujan

“Nyai bumi kaki bumi Aku arep nyingkirke udan ojo sampek netes setetes pun. Bismillah hirohman nirohim Nyai bumi kaki bumi aku pasang Banyu go nyabettake Janur kuning supoyo semebal koyo Geni adoo koyo lintang padange koyo rembulan aku arep pasang Lombok abang iki kanggo gawe nunggoni”. (Ibu bumi kaki bumi aku mau menggeser hujan jangan sampai jatuh setetes pun. Bismillahirrahmanirrahim ibu bumi kaki bumi, aku meletakkan air untuk menggerakkan janur kuning agar berkobar seperti api, jauh seperti bintang dan bersinar terang bagai bulan aku mau memasang cabai merah ini untuk menunggunya)

Makna keseluruhan dari mantra jampi tersebut untuk menggeser atau menangkal hujan pada saat lagi pementasan jaranan. Hal ini disampaikan oleh salah satu pawang jaranan yang berada di Desa Unit III beliau mengatakan bahwa pembacaan mantra jampi tersebut diperuntukkan agar mengusir atau menggeser hujan ketempat lain.

2) Jampi di dapur

“Kaki luweng nini luweng aku arep masang jenang abang putih ojo sampek adang beras ojo sampek pemboros karo seng due perlu go gawe supoyo jenang abang putih ojo sampek lebeh teko sakmono ojo sampek kurang teko sakmono sebabpe aku due perlu iki barange cupet ora keno lebih ora keno kurang”. (Kaki tungku nenek tungku aku mau memasong ketan merah putih, jangan sampai memasak nasi, jangan sampai pemborosan untuk yang yang mempunyai keperluan. Untuk bikin supaya ketan merah putih jangan sampai lebih dari orangnya, jangan sampai kurang dari orangnya sebabnya aku punya keperluan ini, barangnya cukup tidak boleh lebih tidak boleh kurang).

2) Nilai Sosial Jampi Jaranan

Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam mantra jampi kesenian jaranan bahasa jawa yaitu:

a. Nilai sosial gotong royong terdapat pada jampi:

- 1) Jampi mengeluarkan roh
- 2) Jampi mengundang roh

b. Nilai hiburan

Pada umumnya berkaitan dengan kegiatan menghibur yang mengakibatkan orang lain yang menyaksikan merasa larut dan ikut menikmati sajian yang ditampilkan. Dalam kehidupan bermasyarakat di desa, sebuah hiburan sebagai suatu kebutuhan disana seperti halnya kesenian Jaranan Nawangsih, adalah kesenian yang paling ramai oleh penonton. Hal itu disebabkan karena kesenian ini dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat, entah itu anak kecil maupun orang tua semua antusias dalam menyaksikan kesenian dan senang

dengan sajian kesenian jaranan Nawangsih tersebut (Wawancara Supinah, 7 November 2024).

Walaupun kesenian yang ada di desa tersebut perkembangannya tidak begitu pesat, namun masyarakatnya menjaga dan melestarikan kesenian tersebut hingga sekarang. Oleh sebab itu, ketika ada pementasan kesenian jaranan, masyarakat Desa dan sekitarnya berbondong-bondong untuk menyaksikannya karena disaat-saat tertentu saja kesenian jaranan ini dipentaskan, misalkan pada acara pesta pernikahan, hajatan khitanan, peringatan hari besar Islam, peringatan HUT RI, bersih desa. (Wawancara Slamet, 7 Oktober 2024).

Menurut Slamet dan Ponijan, dalam pementasan hiburan semua masyarakat bisa menikmatinya baik dari yang masih anak-anak, pemuda, dewasa, sampai usia lanjut berkumpul bersama untuk menyaksikan pementasan kesenian Jaranan Nawangsih. Semua warga masyarakat merasa terhibur dengan adanya pementasan semacam ini. Dengan demikian, kesenian Jaranan Nawangsih yang berada di Desa Unit III, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara ini sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk kebutuhan batinnya (Wawancara Slamet dan Ponijan, 7 Oktober 2024)

Kesenian Jaranan menjadi sarana hiburan yang menarik bagi masyarakat pendukung maupun masyarakat dari luar desa tersebut. Setelah berbagai aktivitas sehari-hari, masyarakat membutuhkan hiburan untuk menghilangkan rasa penat sesuai bekerja seharian untuk memberi suasana baru dan yang terpenting adalah mampu menghibur masyarakat tersebut.

c. Nilai Kerukunan

Dalam kesenian Jaranan juga terdapat nilai kerukunan yang mampu menciptakan warga masyarakat damai dan rukun. Kerukunan merupakan suatu hubungan antara seseorang satu dengan orang lain yang mampu menciptakan suatu suasana damai, harmonis, dan mampu memahami antara satu dengan yang lain, serta merasa saling membutuhkan.

Dengan diadakannya pementasan kesenian Jaranan ini masyarakat dapat berkumpul untuk menyaksikan kesenian tersebut. Secara langsung mereka bertemu dan bertatap muka serta saling menyapa antara penonton yang satu dengan penonton yang lain. Dari interaksi yang terjadi antar penonton tersebut maka, akan terjadi suatu pembicaraan membangun kebersamaan dan menjalin silaturahmi antar warga masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai kerukunan ini terlihat pada kebersamaan di antara warga masyarakat dalam menjunjung tinggi kesenian Jaranan agar tetap terjaga dan dilestarikan. (Wawancara Slamet, 6 Oktober 2024).

d. Nilai Religi

Nilai religi pada umumnya berhubungan kepercayaan dan ungkapan rasa syukur. Setiap orang berbeda-beda dalam mengungkapkan rasa syukurnya. Ungkapan tersebut bisa berupa bermacam-macam yang mereka janjikan di saat permintaan yang diinginkan tersebut dipanjatkan. Setiap manusia selalu memiliki keinginan dalam kehidupannya. Untuk mencapai sebuah keinginan tersebut sering kali orang berjanji dengan dirinya sendiri, apabila tercapai keinginannya maka akan mengungkapkan syukurnya dengan melakukan sesuatu.

Masyarakat di Desa Unit III, Kecamatan Padang Jaya, Kabupaten Bengkulu Utara menggunakan kesenian Jaranan Nawangsih ini sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur mereka. Kepuasan dengan tercapainya apa yang diinginkan merupakan salah satu pemenuhan nilai batin yang seringkali sulit terungkap. Oleh sebab itu khususnya bagi masyarakat Desa unit III, seringkali mementaskan kesenian tersebut sebagai ungkapan rasa syukur atas yang mereka dapatkan. Selain nilai sosial ikut berperan serta dalam melestarikan kesenian tradisi, kesenian tersebut juga berfungsi untuk memberikan hiburan bagi warga masyarakat di sekitar rumah orang yang mempunyai nadzar, agar dapat merasakan kebahagiaan yang dirasakan oleh orang yang mempunyai hajatan mementaskan kesenian tersebut. Nilai-nilai inilah yang sampai sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat. Hal ini sangat beralasan karena memiliki nilai sosial, dengan mementaskan

Jaranan itu berarti memberikan hiburan kepada masyarakat sekitar dan agar kesenian tersebut dapat terus dilestarikan dan berkembang walaupun dizaman yang sudah modern ini dengan ciri khas yang ada didalam kesenian tersebut agar tidak punah.

4. Penutup

1. Nilai-nilai sosial yang terkandung pada jampi Jaranan di Desa Unit III Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara, yaitu nilai hiburan, nilai kerukunan dan nilai religi.
2. Makna dan nilai-nilai sosial pada jampi Jaranan di Desa Unit III Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara yaitu fungsi kesenian tersebut adalah sebagai sarana hiburan, komunikasi dan wadah kegiatan muda-mudi dalam hal yang positif. Berfungsinya kesenian Jaranan ini dalam kehidupan masyarakat menandakan adanya nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat-masyarakat tersebut ditengah kehidupan bersama. Kesenian Jaranan ini memiliki fungsi bagi masyarakat itu sendiri, artinya fungsi-fungsi tersebutlah akan selalu berkaitan dengan nilai sosial di dalam kehidupan bersama. Oleh karena itu kesenian Jaranan merupakan milik masyarakat yang sebagai pendukungnya, maka nilai-nilai yang terkandung didalamnya tersebut berkaitan dengan sosial masyarakat. Nilai sosial dalam kesenian Jaranan yang dapat diungkapkan dalam penelitian yang telah dilakukan adalah; a) nilai hiburan, b) nilai kerukunan dan c) nilai religi.

A. Saran

Kesenian Jaranan Nawangsih merupakan kesenian yang berada Desa Unit III, Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara. Kesenian Jaranan Nawangsih ini memiliki fungsi dan nilai di dalamnya, maka dari itu peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Bengkulu Utara melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata hendaknya lebih memperhatikan keberadaan kesenian Jaranan Nawangsih yang merupakan salah satu kekayaan kebudayaan daerah. Agar upaya tersebut dapat dilakukan dengan seringnya menampilkan sebuah kesenian Jaranan Nawangsih pada acara-acara yang berkaitan dengan tradisi yang ada di Kabupaten Bengkulu Utara.
2. Agar masyarakat, khususnya di Desa Unit III, Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara, dimana kesenian Jaranan Nawangsih mulai di kenal, agar tetap menjaga, dan melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian Jaranan Nawangsih tersebut.
3. Kelompok kesenian Jaranan Nawangsih di Desa Unit III, agar lebih menjaga, melestarikan, dan mengembangkan kesenian Jaranan Nawangsih tersebut sehubungan dengan fungsi-fungsi yang melekat pada kesenian Jaranan Nawangsih yang berada di di Desa Unit III, Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara.

References

- Akbar, Usman. 2011. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Anggito, Albi. 2018. *Setiawan, Johan, Metode Penelitian Kualitatif Jawa Barat*: CV Jejak.
- Anggraini, Cici. 2018. "Struktur Teks dalam Acara Mata Najwa Metro TV Ditinjau dari Analisis Wacana Kritis," *Bunghatta*, vol. 12 no. 6.
- Anshori, Muslich., Iswati, Sri. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Pres.
- Bintarto. 2006. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Dirgantara, Yuana Agus. 2012. *Pelangi Bahasa Sastra dan Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawaca Digital Book and POD.
- Fitrah, Muh., Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Herimanto, Winarno. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Askara.

- Ishar, Abang. 2016. *Sejarah Kesulitan Melayu Sanggau*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Isna, Mansur. 2010. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Johan, Gio Mohamad., Simatupang, Yusrawati JR. 2017. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia secara Sintaktis dalam Proses Diskusi Siswa Kelas IV SDN Miri," *Visipena*, vol. 8 no. 2.
- Kaertawisastra, Una, 2013. *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud.
- Kayam, Umar. 1981. *Budaya Masa Indonesia*, Jakarta: Prisma, November.
- Maghvir, Genta, 2017. "Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Tempo. Co tentang Kematian Taruna STIP Jakarta," *The Messenger*, vol. 9 no. 2.
- Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Mustakin, Agus, 2023. *Nilai sosial dalam masyarakat*, Jakarta: PT. Persada Perindo.
- Mustari, Mohamad, 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Notonegoro, 2010. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta.
- Riski, Ahmad, 2019. *Nilai-Nilai Sosial*, Lampung: CV. Iqro.
- Setyobudi, Andang, 2007. "Peran Serta Bank Indonesia dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)", *Buletin Hukum Perbankan dan Kebanksentralan*, Vol. 5, No. 2.
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid, 1996. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*, Bandung: IKAPI.
- Sumaatmadja, Nursid, 1996. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*, Bandung: IKAPI.
- Supardan, Dadang, 2011. *Pengantar Ilmu Sosial: Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Syamsuddin., Damaianti, Vismaia S., 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Wahyu, 2011. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Buku Kompas.
- Zaim, 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Unit: FBS Press Unit.